

Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK

AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*



Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKIS

Editor: Marzuki Wahid



TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA-INDONESIA

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni
PIES 2008-2019

Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKIS

Editor: Marzuki Wahid



Terobosan Akademik Australia-Indonesia

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal - Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad – Rahim-Ade Yamin - Mufliha Wijayati

© LKiS, 2021

xxxviii + 392 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid

Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D

Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White

Rancang Sampul : Cak Narto

Penata Isi : Tim Redaksi LKiS

Penerbit:

LKiS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.com

Bekerjasama dengan

DFAT (Department of Foreign Affairs and Trade) Australia

R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia
dan

ANU (Australian National University)

Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:

LKiS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

e-mail: lkis.printing@yahoo.com

DAFTAR ISI

ENDORSEMENTS

- **H. Lukman Hakim Saifuddin**
Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**
Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**
Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

Pengantar Editor

Marzuki Wahid ⇨ xv

Prolog

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxiii

Korasan Pertama MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**
Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES ⇨ 3
- **Faqihuddin Abdul Kodir**
PIES: The Autumn of "Mubâdalah" ⇨ 17
- **Rubaidi**
Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama ⇨ 33

Korasan Kedua
MENGGUGAH KESADARAN

- **Asliah Zainal**
Antre, Barbeque, dan Iman Personal
(Refleksi atas Nano-Nananya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 45
- **Iksan Kamil Sahri**
You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant ⇨ 73
- **Siti Mahmudah**
Menemukan Kembali Daya Artikulasi
(10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 85
- **Evi Muafiah**
Dari Mereka Aku Mengaji ⇨ 97

Korasan Ketiga
MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

- **Dwi Setianingsih**
Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami' ⇨ 113
- **Rizal Darwis**
Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National University ⇨ 129
- **Adnan**
Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak ⇨ 135
- **Abdul Wahid**
Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University ⇨ 145
- **Imelda Wahyuni**
Jejak Selancar di Lautan Intelektual ⇨ 159
- **Zulfatun Ni'mah**
Teman Ruanganku, Guru Kehidupan ⇨ 173

Korasan Keempat
MENGELOLA POTENSI

- **Muhammad Muntahibun Nafis**
PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku ⇨ 195
- **Nikmatullah**
Aku, Keragaman, dan PIES ⇨ 221

- **Damanhuri**
Aku, PIES, dan Canberra ⇨ 237

Korasan Kelima
MENDORONG PERUBAHAN

- **Muzaiyana**
Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai (My Academic Journey) ⇨ 253
- **Nova Effenty Muhammad**
Berguru di Negeri Kanguru ⇨ 277
- **Syahbudi Rahim**
"Ngalap Berkah" Ke Canberra ⇨ 287
- **Ade Yamin**
"Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada ⇨ 299
- **Mufliha Wijayati**
Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi "Tahu Diri") ⇨ 321

Refleksi

- Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 343
Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 345
Dr. Sally White ⇨ 349
Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 353

Epilog

- Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 357

Ucapan Terima Kasih ⇨ 369

Riwayat Penulis ⇨ 371

Skema Program (2008-2019) ⇨ 390

Daftar Buku yang Diterbitkan Alumni ⇨ 391

REFLEKSI PENGALAMAN *NGAMPUS* DI ANU YANG 'ISLAMI'

Dwi Setianingsih

Dosen IAIN Kediri

Alumni PIES Angkatan III, 2014-2015

Alamat e-mail: dwisetia@uinsby.ac.id

"*TAK kenal, maka tak sayang*". Pepatah ini patut mengawali perjalanan pertamaku studi di Negeri Kanguru. Australia merupakan negara non-Islam pertama yang aku kunjungi.

Sebagai orang yang baru mengenal Australia, banyak hal yang membuat saya ragu dan *negative thinking*. Bagaimana kelak saya hidup di negeri sekuler? Bagaimana kehidupan kampus dan kehidupan masyarakat muslim di negara non-Islam, mulai dari cara beribadah, makanan halal, dan sebagainya?

Meskipun sebelum berangkat studi ke *The Australian National University* (ANU) dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) telah dibekali materi *cross culture studies* dan pendalaman bahasa Inggris selama 10 minggu di IALF Jakarta, namun kebingungan batin sulit dihindari.

Selama dua semester saya *ngampus* di ANU Canberra. Kampus ini berada di Ibu Kota negara Australia, yaitu Canberra. Ternyata banyak sisi menarik yang tak terpikirkan olehku tentang Australia. Keraguan dan *negative thinking* akhirnya terjawab.

Kehidupan kampus dengan dunia akademiknya memberikan banyak pencerahan pada diri saya yang berprofesi sebagai dosen. Selain itu juga kehidupan komunitas muslim Indonesia di sana yang hidup damai meski sebagai minoritas di tengah-tengah masyarakat yang multikultural telah memberikan pengalaman berharga akan arti sebuah keragaman dan perbedaan dalam perspektif nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamîn*.

teman Indonesia dan teman-teman dari berbagai negara untuk saling berkenalan, bercerita pengalaman satu sama lain, dan tentu saja makan malam dengan santai.

Menu-menu yang disajikan pun selalu ganti tiap minggu. Di hari-hari tertentu, ditampilkan *performance* atau pidato ilmiah, namun tetap dalam suasana kekeluargaan dan penuh keakraban. Dalam momen inilah kami bisa mengenal budaya negara lain.

Secara psikologis, suasana kampus ANU dan Uni House memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang yang belajar di sana, menjadikan orang bisa berpikir jernih, tenang, dan nyaman. Suasana seperti inilah yang selalu membuat kerinduan kehadiran ANU dan Canberra yang tenang dan damai.

Kajian Keislaman di Kampus ANU

Awalnya saya berpikir, mungkin mereka merasa aneh dengan topik penelitian saya yang berkaitan dengan Islam, khususnya pesantren, sesuatu yang tidak ada di Australia. Apa yang akan saya pelajari tentang pesantren (baca: Islam) di kampus ANU ini? Bukankah di kampus ini tidak ada Departemen Studi Islam? Itulah pertanyaan awal yang terbersit dalam diri saya.

Namun seiring perjalanan waktu selama di sana, saya jadi tahu bahwa kajian Islam ternyata menjadi salah satu kajian yang menarik dan banyak diminati di kampus ini, khususnya di *Department of Political and Social Change* dan *Department of Anthropology, The Research School of Pasific and Asian Studies, The ANU*.

Selama di sana saya sering mengikuti kajian tentang perkembangan dan dinamika Islam di Indonesia. Ternyata di kampus inilah saya mendapat wawasan yang lebih objektif dalam kaitan dinamika perkembangan Islam di Indonesia.

Objektivitas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti luar negeri tentang Islam di Indonesia menjadikan satu catatan tersendiri bagi saya: bagaimana orang luar memandang Islam di Indonesia.

Intensitas kajian keislaman yang tinggi di kampus ini membuat saya tidak merasa bahwa kampus ini sekuler. Saya merasa berada di kampus Islam. Saya pun tidak kesulitan untuk menemukan referensi keislaman. Mulai buku-buku Islam klasik sampai Islam modern dengan mudah ditemukan.

Nilai-nilai Islam yang universal (toleransi, menghargai dan menghormati perbedaan), justru saya temukan di kampus yang bukan Islam. Kesimpulan saya, untuk menemukan nilai-nilai Islam menjadi sebuah budaya dan peradaban tidak harus *ngampus* di kampus Islam.

Relasi Supervisor dan Mahasiswa: Cerminan Nilai-nilai Islam

Pak Jim Fox atau James Fox, ya itulah nama pertama yang aku dengar setelah Pak Greg dan Bu Sally dalam program PIES ini. Beliau adalah supervisor saya selama studi di ANU. Awal mendengar 'nama besar' beliau dengan reputasi dan pengalaman sebagai dosen senior (saya mendengar dari peserta PIES sebelumnya) membuat saya sedikit '*minder*' sekaligus bangga. Dengan kapasitas diri saya yang minim berkesempatan untuk konsultasi dan komunikasi dengan dosen yang bereputasi internasional. Sebagai seorang yang pertama kali belajar di luar negeri, saya *nervouse* bagaimana memulai untuk berkomunikasi dengan dosen supervisor yang pernah mengajar di Harvard University.

Hari-hari awal *ngampus* di ANU, setiap peserta PIES disarankan Pak Greg dan Bu Sally untuk menghubungi supervisor masing-masing. Sebagaimana saya jelaskan di atas, untuk mendapat informasi apapun selalu dilakukan melalui internet, tak terkecuali berkomunikasi dengan supervisor.

Saat itu, saya mengirimkan e-mail ke Pak Jim. Sebelum menjelaskan topik penelitian saya, saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud untuk bisa bertemu perdana. Beliau langsung menjawab, "Besok kita bertemu di Cafe Shop di Hedly Bull jam 3pm." Di café yang ada di gedung Hedley Bull inilah kami berkonsultasi selanjutnya.

Pertemuan pertama pun terjadi. Saya datang lebih awal untuk menunggu beliau. Lalu, Pak Jim datang menghampiriku seraya bertanya, "Apakah kamu Dwi?" Saya jawab, "Benar, Pak Jim." "Selamat datang, Dwi. Senang bisa bertemu dengan kamu", kata beliau dengan ramah dan senyum. Saya pun menjawab, "Saya pun demikian Pak Jim. Senang sekali bertemu dengan Pak Jim. Maaf Pak.. Pak Jim kok tahu bahwa saya adalah Dwi. Padahal Pak Jim kan belum pernah ketemu dengan saya?" Dengan tersenyum akrab

berbeda budaya, dan berbeda agama. Yang ada dalam relasi kami adalah bahwa kami sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang harus senantiasa berbuat baik kepada siapapun untuk kemajuan sebuah peradaban yang berkemanusiaan.

Ini sebagaimana ditegaskan oleh Gus Dur, *"Jika kamu berbuat baik, orang tidak akan menanyakan apa agamamu"*. Selain itu juga dinyatakan dalam hadist yang berbunyi, *"Sesungguhnya aku diutus oleh Allah tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Penjelasan yang lebih luas termaktub dalam al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"*. (QS. al-Anbiyâ': 107).

Sisi Lain Dunia Kampus: Kehidupan Masyarakat Minoritas di Canberra

Hidup jauh dari keluarga dan handai taulan, adakalanya muncul rasa rindu pada kampung halaman beserta pernak-perniknya, seperti makanan, aktivitas rutin pengajian, dan senda-gurau dalam sebuah keakraban. Kerinduan seperti itu terobati pada saat saya bertemu dengan teman-teman Indonesia yang sedang studi di sana, dan ternyata tidak sulit untuk menemukan momen seperti itu di Canberra.

Ada banyak kegiatan yang membuat saya seakan berada di negeri sendiri, dan sebagai pengobat kerinduan pada kampung halaman dan negeri tercinta. Saat saya bertemu dengan orang-orang Indonesia, makanan daerah khas Indonesia sering kali ditampilkan pada momen tersebut.

Pada peringatan hari besar suatu negara, Pemerintah Australia memberikan apresiasi kepada warga negara lain yang tinggal di Australia untuk merayakan hari besar tersebut. Selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kenegaraan, juga kadang menampilkan ekspresi budaya bangsanya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara lain. Keragaman budaya atau multikultural antar bangsa benar-benar saya saksikan di Canberra. Di sinilah saya merasakan bahwa Pemerintah Australia begitu menghargai keragaman budaya antar bangsa dengan memberi kebebasan dan apresiasi yang tinggi pada keragaman budaya antar bangsa.



TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologi
Alumni PIES 2008-2019*

BUKU ini adalah kumpulan refleksi dari para alumni PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) sejak tahun 2008 hingga 2019. Tulisan mereka bersifat sosiologis dan antropologis terkait pengalaman mereka selama dua semester mengikuti program PIES di Australia.

Program beasiswa PIES ini sungguh sangat unik, monumental, tetapi sangat inspiratif. Tingkat keberhasilan "terobosan akademik" program ini tercermin pada refleksi para alumninya di buku ini.

Buku ini menjadi monumen ilmiah atas '*ijtihad*' dan '*jihad*' PIES yang liberating, yakni mampu menerobos dan mendekonstruksi mitos bahwa akademisi yang tak mahir berbahasa Inggris tidak bisa kuliah dan menikmati iklim akademis di salah satu perguruan tinggi terbaik dunia. Dengan kualitas akademis yang standar, program ini berhasil mengadvokasi dosen-dosen potensial PTKI untuk dapat merasakan kuliah dan menimba ilmu di perguruan tinggi terbaik di Australia, yakni *The Australian National University*, Canberra.

Penerbitan buku ini menjadi kelengkapan dokumen, saksi sejarah, dan bukti peradaban atas hubungan baik Australia-Indonesia dalam penguatan pendidikan Islam di negara muslim terbesar di dunia.